

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi sering terjadi di berbagai dunia, termasuk Indonesia (1). Penyakit ini merupakan penyakit mematikan yang masih berada di urutan teratas khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (2). Indonesia adalah salah satu negara dengan iklim tropis yang memiliki kondisi berdebu dengan suhu hangat dan lembab yang membantu mikroorganisme untuk terus berkembang biak yang akhirnya dapat menyebabkan infeksi (3). Mikroorganisme *pathogen* adalah salah satu penyebab infeksi pada setiap makhluk hidup. Berbagai upaya sudah banyak dilakukan untuk mengatasi dampak dari mikroorganisme *pathogen* tersebut, khususnya dengan terus mencari senyawa metabolit sekunder dari hasil alam yang mampu dalam menghambat perkembangan serta menghilangkan organisme mikroskopis (4).

Penyebab penyakit infeksi yang sering terjadi pada manusia dapat ditimbulkan oleh suatu bakteri. Salah satu bakteri patogen yang terdapat pada manusia yaitu bakteri *Staphylococcus aureus*. Bakteri ini dapat di temukan pada paru-paru, epidermis, kelenjar epidermis, infeksi kulit, selaput lendir, dan pada luka. Bakteri ini mampu berkembang biak dalam keadaan aerob dan juga anaerob. Beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan oleh bakteri ini seperti bisul, meningitis, paru-paru, sepsis, dan lain sebagainya (5).

Antibiotik yaitu suatu zat kimia yang bisa digunakan dalam mengobati kontaminasi yang ditimbulkan oleh bermacam mikroorganisme (seperti bakteri, jamur dan juga parasit) (6). Namun pemberian antibiotik sampai saat ini masih sering menjadi penyebab terjadinya resistensi mikroba dikarenakan pemilihan antibiotik yang masih suka keliru, juga pemberian dosis yang tidak tepat pada pasien dan bisa pula karena konsumsi antibiotik yang tidak teratur seperti yang dianjurkan (5). Penggunaan bahan alam untuk pengganti antibiotik masih terus dilakukan agar mendapatkan obat alternatif yang lebih murah dan juga efektif dalam mengatasi penyakit infeksi. Tingginya angka resistensi yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* membuat para ilmuwan masih terus berusaha untuk

menemukan senyawa yang bisa digunakan untuk beragam jenis bahan pengobatan yang aman.(7) Secara tradisional biji alpukat banyak dipakai menjadi sumber *phytotherapeutic* buat menangani kontaminasi parasit. Biji alpukat dikenal mengandung senyawa fitosterol, triterpen, *fatty acid*, asam fenolat, dimer flavonol, *proanthocyanidin*, dan *abscisic acid*. Beberapa senyawa ini tampaknya mempunyai keaktifan antibakteri dan antimikroba.(8)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (9), memperlihatkan bahwa ekstrak etanol dari biji alpukat mempunyai aktivitas antibakteri pada *Bacillus cereus*. Sementara menurut (10), kandungan senyawa tanin, seskuiterpenoid, triterpenoid, kuinon, flavonoid, saponin, monoterpenoid, dan polifenol yang dihasilkan dari ekstrak etanol biji alpukat memiliki aktivitas antijamur terhadap *Colletotrichum*. Berdasarkan studi literature yang ditemukan, ilmuwan terdahulu lebih cenderung meneliti ke bagian ekstrak biji alpukat sebagai antimikroba. Sedangkan pemanfaatan dari minyak biji alpukat sebagai antibakteri belum ada dilaporkan. (9)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti terdorong untuk menelaah Uji Aktivitas Antibakteri Minyak Biji Alpukat (*Persea americana Mill*) Serta Identifikasi Asam Lemak Penyusunnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah aktivitas antibakteri minyak biji alpukat pada *Staphylococcus aureus*.
2. Apa saja komposisi senyawa penyusun minyak biji alpukat.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui aktivitas antibakteri minyak biji alpukat serta identifikasi asam lemak penyusunnya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui aktivitas antibakteri minyak biji alpukat pada konsentrasi 25%, 50%, 75%, dan 100%.

2. Untuk mengetahui komposisi senyawa penyusun minyak biji alpukat

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yaitu:

1. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan meningkatkan nilai guna biji alpukat yang selama ini hanya menjadi limbah
2. Manfaat untuk peneliti yaitu menambah pengetahuan peneliti terhadap manfaat minyak biji alpukat sebagai antibakteri.
3. Manfaat bagi keilmuan yaitu sebagai sumber informasi dunia kesehatan terkait aktivitas minyak biji alpukat terhadap *Staphylococcus aureus*.
4. Sebagai sumber referensi bagi praktisi yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait manfaat minyak biji alpukat.